

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki dua pertiga wilayahnya berupa lautan, yaitu 6,32 juta kilometer persegi, 17.504 pulau-pulau dan juga merupakan salah satu negara yang memiliki garis pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada yaitu 99. 093. Komoditas yang paling berpotensi adalah komoditas garam. Hampir seluruh kawasan pesisir memiliki potensi menghasilkan komoditas garam. Hal ini disebabkan karena bahan dasar terpenting dalam proses pembuatan garam adalah air laut. Namun potensi ini belum terlalu dilihat dan dimanfaatkan secara maksimal oleh pemerintah Indonesia (Soemarmi et al. 2019).

Kekayaan alam Indonesia yang melimpah, seharusnya dapat dioptimalkan sehingga hasil yang diperoleh optimal pula. Jika perolehan garam melimpah dan kualitas baik, maka kebutuhan garam dalam negeri akan tercukupi bahkan kita dapat melakukan ekspor keluar negeri. Namun yang terjadi sebaliknya, kita terus melakukan impor garam dengan jumlah yang cukup tinggi. Hal ini dibuktikan dengan dibukanya kran impor besar-besaran di tahun 2021 kemarin sebesar 3,70 juta ton. Kran impor dilakukan karena stok atau target kebutuhan garam nasional mencapai angka 4,67 juta ton. Sementara stok dari petani lokal belum mencukupi.

Kebutuhan garam Indonesia baik untuk kebutuhan industri maupun konsumsi terus meningkat hingga tahun 2020. Pada 2020 diperkirakan kebutuhan total garam yaitu mencapai 4,5 juta ton. Jumlah ini naik sebanyak 7,26% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sementara itu, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) memperkirakan pada tahun 2020 produksi garam Indonesia mencapai total 1,26 juta ton.

Menurut data yang dirilis Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui statistik.kkp.id Provinsi Jawa Timur menduduki posisi pertama provinsi penghasil garam dengan capaian produksi 399.023,60 ton pada tahun 2020, nilai produksi tersebut didominasi oleh Pulau Madura yang merupakan daerah penyumbang utama hasil produksi garam di Indonesia. Urutan berikutnya adalah Provinsi Jawa Tengah dengan total produksi 375.323,66 ton. Urutan ketiga provinsi penghasil garam terbesar di Indonesia adalah Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan capaian produksi 157.320,31 ton. Kemudian ada Provinsi Sulawesi Selatan di urutan ke empat dengan hasil produksi 45.310,50 ton. Provinsi Jawa Barat menjadi provinsi penghasil garam terbesar ke lima pada tahun 2020 dengan capaian produksi 41.489,21 ton. Total luas lahan garam di Madura 15.347 Ha, yang terbagi menjadi empat kabupaten yaitu, Bangkalan memiliki total luas lahan pegaraman 1.556 Ha, Sampang memiliki total luas lahan pegaraman sebesar 2.205 Ha, Kabupaten Pamekasan memiliki luas lahan sebesar 3.075 Ha, dan Sumenep menjadi pemasok garam terbesar dari tiga kabupaten lainnya di Madura, yaitu dengan memiliki total luas lahan sebesar 10.067Ha.

Sumenep sendiri merupakan kabupaten yang memiliki luas lahan garam terluas di pulau Madura, dan juga penghasil garam terbesar. Menurut data laman resmi Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP) Sumenep menjadi penyumbang produksi garam terbesar pada Provinsi Jawa Timur. Sayangnya penyajian data statistik KKP hanya menyajikan data produksi garam pada tahun 2017, belum menyajikan data produksi garam yang terbaru. Data 2017 menunjukkan produksi garam di Kabupaten Sumenep sebesar 126,662,208 Kg, Kabupaten Pamekasan 40,613,458 Kg, Kabupaten Sampang 110,343,026 Kg, Kabupaten Bangkalan sebesar 3,352,956.

Sumenep tepatnya di Desa Karanganyar terdapat perusahaan garam yang memiliki lahan garam besar yaitu PT Garam. Setiap musim kemarau PT Garam biasanya dapat menghasilkan garam yang cukup melimpah. Produksi garam yang dilakukan oleh PT Garam di tahun 2020 tercatat sebesar 219.852 ton, turun 230.255 atau 51,16% dibandingkan tahun 2019 sebesar 450.107 ton. Penurunan ini disebabkan oleh tingginya curah hujan di beberapa lokasi pegaraman. Produksi garam rakyat di tahun 2020 tercatat sebesar 75.219 ton mengalami kenaikan 60.825 ton atau 422,57% dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar 14.394 ton, PT GARAM (2020).

Desa Karanganyar sendiri letaknya di pinggir pesisir dekat laut, hampir seluruh masyarakatnya bekerja sebagai petani garam dan mereka menggantungkan hidupnya kepada hasil panen bertani garam, yang sampai saat inipun menjadi mata pencaharian utama masyarakat desa karanganyar. Sejak dulu bertani garam sudah lama dilakukan, bahkan sampai saat ini, dapat dikatakan dilakukan secara turun temurun. Hasil produksinyapun di Desa Karanganyar bisa dikatakan cukup besar dibandingkan dengan daerah lainnya. Berikut merupakan tabel data penduduk di desa Karanganyar berdasarkan jenis mata pencahariannya.

Tabel 1. 1 jumlah penduduk desa karang Anyar berdasarkan mata pencaharian tahun 2019

No	Macam Pekerjaan	L	P	Jumlah
1	Petani	741	228	969
2	PNS	62	50	112
3	Swasta	164	213	377
4	Pedagang	41	34	75
5	Nelayan	109	0	109
6	Wiraswasta	122	177	299
7	Tidak bekerja	379	1000	1379
	Jumlah	1618	1702	3320

Sumber : Profil desa 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwasanya profesi terbanyak yaitu sebagai petani 969 jiwa, dan yang kedua yaitu swasta sebesar 377 jiwa. Hal ini menunjukkan masyarakat di Desa Karanganyar rata-rata bekerja sebagai petani. Sebab hal ini didukung dengan bahan dasar yang melimpah yaitu air laut, dan juga lokasi yang cukup strategis untuk dijadikan pengembangan produksi garam dan juga memenuhi syarat untuk pengembangan usaha garam.

Namun dari luasnya lahan yang ada, tetap saja masih belum bisa memenuhi kebutuhan garam dalam negeri. Banyak faktor yang mempengaruhi kurangnya produktivitas garam di dalam negeri, dari kualitas garam dan iklim sangat mempengaruhi produksi garam rakyat. Pemerintah melalui kebijakannya untuk meningkatkan volume garam impor pada tahun 2020, membawa efek yang kurang baik pada industri garam di Indonesia. Data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2020 impor garam mengalami peningkatan menjadi 2,9 juta ton. Sebelumnya, pada tahun 2019 jumlah impor garam sebanyak 2,6 juta ton. Kenaikan impor garam di tahun 2020 mencapai 300 ribu ton. Menurut Plt Dirjen Pengelolaan Ruang Laut KKP, Haryo Hanggono, hal ini dikarenakan garam dalam negeri belum bisa digunakan untuk industri karena kurangnya kandungan Natrium klorida (NaCl).

Salah satu faktor yang juga cukup penting dalam produksi garam yaitu modal. Oleh karenanya modal diartikan sebagai pengeluaran perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi garam dan jasa yang tersedia dalam perekonomian (Pambudi and Bendesa 2020). Pada usaha garam rakyat, selain cuaca yang mendukung saat pertama kali ingin memulai produksi garam, modal juga menjadi hal yang perlu dipersiapkan juga. Usaha garam biasanya yang menjadi modal utama yaitu dengan melengkapi perlengkapan-perengkapan

yang kurang maupun rusak dari musim sebelumnya, contohnya seperti kincir angin, polibek, trepal A12, pengais, alat perata tanah, skop, diesel, argo, alat pengukur kadar air, dan perbaikan lahan.

Disamping terdapat mekanisme modal dalam melakukan usaha garam rakyat, juga terdapat tataniaga yang mempengaruhi hasil akhir dalam usaha garam rakyat. jika memperhatikan permasalahan utama mengenai garam pada saat ini bukan hanya mengenai ekspor impor garam. Akan tetapi juga pada sistem pemasaran hasil produksi garam. Jika dilihat pada saat ini tata niaga produksi garam di Desa Karanganyar masih belum jelas. Sebab masih banyak petani garam yang tidak mengetahui alur tata niaga hasil panen garamnya. Pemerintah sebenarnya telah membuat beberapa regulasi kebijakan menyangkut tataniaga garam, akan tetapi kebijakan tataniaga garam lebih mengatur tentang garam impor sedangkan yang menyangkut garam rakyat tidak secara khusus (Mohammadi et al. 2017). Selain itu, petani garam tidak dapat menentukan harga garam di pasar karena ketergantungan petani pada tengkulak. Hal ini menunjukkan bentuk praktik kar-tel (beberapa pihak yang menguasai dan menentukan harga) dalam sistem pemasaran garam masih ada yang masih belum beres sepenuhnya (Nugroho, et al 2020).

Hasil yang diperoleh masyarakat petani garam di Desa Karanganyar atas perolehan mereka selama satu musim dalam memanen garam, masyarakat di sana rata-rata masih banyak yang mengeluh atas perolehan panennya. Hasil yang diperoleh dari memanen garam hanya bisa mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari, namun mereka kesulitan dalam menabung. Hal ini dapat diketahui setelah mengetahui penerimaan dari hasil panen yang dihasilkan, serta keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan petani, maka dapat dihitung pendapatan petani. Untung ruginya usaha tani yang dijalankan para petani dalam satu musim tentunya perlu diketahui. Setelah mengetahui pendapatan atau

keuntungan para petani. Setelah mengetahui hal tersebut, layak tidaknya sebuah usaha tani juga perlu diketahui. Kelayakan usaha tani disini juga penting untuk dilakukan analisis guna mengetahui layak tidaknya usaha tani untuk diusahakan. Pendapatan atau keuntungan usaha tani atau kelayakan usaha tani ketika dapat diketahui dapat menjadi sebagai bahan pengambilan keputusan dan pertimbangan para petani, guna memaksimalkan keuntungannya dalam melakukan kegiatan usaha tani garam.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti “Analisis Tataniaga dan Kelayakan Usaha Tani Garam Di Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep”.

Hasil dari pemaparan diatas bertujuan untuk mengetahui sistem tataniaga dan kelayakan usaha tani garam, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang terjadi di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka ditemukan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktek tataniaga garam di Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep selama periode penelitian ?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat usaha garam di desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep ?
3. Bagaimana kelayakan usaha garam di Desa Karanganyar, Kcamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis tataniaga garam yang ada di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.
2. Untuk menganalisis factor pendukung dan penghambat usaha garam rakyat di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.

3. Untuk menganalisis bagaimana kelayakan usaha garam di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget, Kabupate sumenep

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Dari segi manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan nantinya mampu untuk memberikan sumbangsi ilmu pengetahuan bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, serta dapat memberikan gambaran mengenai usaha tani garam dan mengenai kelayakan usaha yang dilakukan petani garam khususnya di Desa Karanganyar, Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi subjek peneliti

Dapat dijadikan tambahan pengetahuan untuk lebih memahami tentang kelayakan usaha garan rakyat yang dilakukan oleh petani garam.

- b. Bagi masyarakat Desa Karanganyar

Dapat menjadi pandangan maupun pedoman untuk masyarakat desa Karanganyar mengenai kelayakan usaha yang baik sehingga masyarakat dapat memaksimalkan keuntungan dan mencapai kesejahteraan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan acuan dalam memberikan informasi mengenai produksi garam dan kelayakan produksi garam didalamnya.